

HARI KEANEKARAGAMAN HAYATI INTERNASIONAL : AKSI BARU UNTUK MELINDUNGI CAGAR BIOSFER GIAM SIAK KECIL-BUKIT BATU, SUMATERA

Cagar Biosfer Giam Siak Kecil - Bukit Batu (GSK-BB) yang memiliki luas \pm 705.271 ha. merupakan cagar biosfer ke-7 di Indonesia yang dideklarasikan oleh UNESCO tahun 2009. Terletak di Kabupaten Bengkalis, Siak, dan Dumai di Provinsi Riau, Indonesia, kawasan ini didominasi oleh tanah gambut dengan banyak mata air penting bagi kehidupan manusia, dan keanekaragaman hayati yang tinggi

Tutik Sriyati, Tian Partiani, dan Abiyu Muhammad Haris

Sekretariat Badan Standardisasi Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan
E-mail: tutik.sriyati@gmail.com

Hari Keanekaragaman Hayati Internasional diperingati pada tanggal 22 Mei setiap tahunnya. Tahun 2023, Hari Keanekaragaman Hayati Internasional mengusung tema *From Agreement To Action: Build Back Biodiversity* atau jika diterjemahkan alam bahasa Indonesia berarti "Dari kesepakatan menjadi aksi: Membangun kembali keanekaragaman hayati". Tema ini didasarkan pada hasil Konferensi Para Pihak ke-15 dari Konvensi Keanekaragaman Hayati (*Convention of Biological Diversity*) atau yang dikenal dengan COP-15 CBD di Montreal, Kanada pada Desember 2022 lalu.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, melalui Badan Standardisasi Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pada awal bulan Mei 2023 yang hampir bersamaan dengan Hari Keanekaragaman Hayati Internasional telah membuka aksi baru untuk melindungi Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu di Sumatera.

Kegiatan ini dipercaya akan memberikan kontribusi yang kuat terhadap *Kunming-Montreal Global Biodiversity Framework* (Kerangka Kerja Keanekaragaman Hayati Global Kunming-Montreal) yang disepakati pada COP-15 CBD dengan membantu melestarikan keanekaragaman hayati yang luar biasa di cagar alam dan memungkinkan masyarakat lokal untuk meningkatkan mata pencaharian mereka.

Cagar Biosfer Giam Siak Kecil - Bukit Batu (GSK-BB)

Cagar Biosfer Giam Siak Kecil - Bukit Batu (GSK-BB) yang memiliki luas \pm 705.271 ha. merupakan cagar biosfer ke-7 di Indonesia yang dideklarasikan oleh UNESCO tahun 2009. Terletak di Kabupaten Bengkalis, Siak, dan Dumai di Provinsi Riau, Indonesia, kawasan ini didominasi oleh tanah gambut dengan banyak mata air penting bagi kehidupan manusia, dan keanekaragaman hayati yang tinggi.

Cagar Biosfer GSK-BB dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: zona inti, zona penyangga dan zona transisi. Zona inti memiliki luas sebesar



Gambar 1. Cagar Alam Biosfer Siak Kecil- Bukit Batu

179.000 ha, terdiri dari dua Suaka Margasatwa (Giam Siak Kecil dan Bukit Batu) dan hutan produksi. Zona penyangga memiliki luas sebesar 222.000 Ha yang terdiri dari perkebunan dan hutan produksi lainnya, sedangkan zona transisi dengan luas total 304.000 Ha terdiri dari perkebunan, pertanian, hutan tanaman dan pemukiman masyarakat.

Dikenal sebagai bagian dari kawasan ekoregion rawa gambut Sumatera, Giam Siak Kecil-Bukit Batu (GSK-BB) memiliki habitat yang unik dan berperan penting dalam membantu mempertahankan populasi spesies langka, terancam punah dan endemik.

UNESCO mencatat banyak jenis tumbuhan yang hidup disana, diantaranya ada 113 famili dan 59 genus. 29 dari total jumlah spesies tanaman ini dikategorikan sebagai spesies yang dilindungi di bawah Apendiks 1 dan 3 CITES. Selain itu juga ada 9 (Sembilan) spesies dilindungi yang ditemukan di kawasan ini, antara lain: *Red costulata* (Apocynaceae), nyatoh (*Ganua motleyana*, Sapotaceae), anggrek macan (*Grammatophyllum speciosum*, Orchidaceae), daradara (*Knema* sp., Myristicaceae), mengris (*Kompassia malaccensis*, Mimosaceae), kantong semar (*Nepenthes* spp., Nepenthaceae), suntai (*Palaquium leiocarpum*, Sapotaceae), dan balam (*Palaquium burckii*, Sapotaceae). Kawasan inti didominasi oleh tipe hutan rawa gambut. Jenis tumbuhan yang tercatat di kawasan ini antara lain *Gonystylus bancanus* (ramin), *Palaquium leiocarpus* (nyatoh), *Durio carinatus* (durian burung), *Shorea teysmanniana* (meranti bunga), *Tetramerista glabra* (punak).

Beberapa spesies hewan kunci yang tercatat di kawasan inti merupakan species yang dilindungi dan terancam punah di bawah Appendix 1 CITES, termasuk dua spesies burung (rangkong, *Buceros bicornis* dan *Mycteria cynerea*), empat mamalia (beruang madu (*Helarctos malayanus*), tapir (*Tapirus indicus*), Gajah Sumatera (*Elephas maximus*), dan harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), dua reptil (false gharial (*Tomistoma schlegelii*) dan buaya muara (*Crocodylus porosus*)) dan satu spesies ikan yang terancam punah *Scleropages formosus*, juga dikenal sebagai *Asian bony-tongue* atau arwana.

Hilangnya habitat tidak hanya merampas spesies dari rumah alami mereka tetapi juga mengacaukan ekosistem situs dengan mengganggu interaksi kompleks antara spesies yang saling bergantung yang hidup

berdampangan di sana. Dengan demikian, ini bisa dibilang merupakan ancaman terbesar bagi keanekaragaman hayati Indonesia.

World Monitoring Networks UNESCO mencatat GSK-BB juga menyimpan cadangan karbon yang sangat besar, mencapai 44,3 juta ton CO₂ biomassa di atas tanah, dan lebih dari 1,71 miliar ton CO₂ biomassa bawah tanah dari tanah gambut, sebagai kontribusi FoLU Net Sink 2030. Jika pengelolaan kawasan ini tidak diintervensi, akan berpotensi kehilangan stok karbon yang sangat besar.

Konsep Cagar Biosfer

Konsep cagar biosfer merupakan pendekatan inklusif untuk mengintegrasikan konservasi keanekaragaman hayati dan pembangunan berkelanjutan dalam skala lanskap. Implementasi konsep cagar biosfer memerlukan strategi pengelolaan terpadu dan melibatkan pemangku kepentingan. Ada tiga fungsi dasar cagar biosfer: a) fungsi konservasi-berkontribusi pada konservasi bentang alam ekosistem, spesies, dan variasi genetik, b) fungsi pembangunan-untuk mendorong pembangunan ekonomi dan manusia yang berkelanjutan secara sosial budaya dan ekologis, c) fungsi logistik-untuk memberikan dukungan bagi penelitian, pemantauan, pendidikan, dan pertukaran informasi yang berkaitan dengan isu-isu konservasi dan pembangunan lokal, nasional, dan global.

Saat ini, Cagar Biosfer GSK-BB terancam oleh perubahan penggunaan lahan serta kebakaran lahan dan hutan. Hal ini juga terjadi di kawasan inti sehingga menyebabkan rusaknya sumber daya alam dan mengancam keanekaragaman hayati serta ekosistemnya. Hilangnya habitat tidak hanya merampas spesies dari rumah alami



Gambar 2. Salah satu zona pada Cagar Biosfer

mereka tetapi juga mengacaukan ekosistem situs dengan mengganggu interaksi kompleks antara spesies yang saling bergantung yang hidup berdampingan di sana. Hal ini merupakan ancaman terbesar bagi keanekaragaman hayati Indonesia. Kendala utama yang dihadapi selama ini adalah pengelolaan dan pelestarian Cagar Biosfer GSK-BB yang berkelanjutan belum diterapkan secara efektif.

Peningkatan Implementasi Pengelolaan Lanskap Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu

Untuk mendukung pengelolaan Cagar Biosfer GSK-BB, Badan Standardisasi Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan melaksanakan proyek dari *International Tropical Timber Organization* (ITTO) dengan dukungan dana dari Republik Korea melalui *Korea Forest Service* (KFS).

Pertemuan *Project Steering Committee (PSC) ITTO PD 712/13 Rev.3 (F) "Enhancing the Implementation of Landscape Management of Giam Siak Kecil-Bukit Batu Biosphere Reserve (GSK-BR) in Riau Province of Sumatra Island, Indonesia"* telah dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2023 di Bogor. PSC dihadiri oleh *stakeholder* terkait termasuk ITTO, KFS, BBKSDA Riau, Sinar Mas, Dinas LHK Riau, Man and the Biosphere-MAB Indonesia, Belantara Foundation, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Bappedalitbang Riau, dan FKKM Riau.

Kemudian pada tanggal 3-5 Mei 2023, Tim BSILHK bersama dengan Tim ITTO dan KFS melakukan kunjungan lapangan ke Riau, untuk berdiskusi dan memantau situasi terkini. Terpantau dari hasil kunjungan, dalam hal



Gambar 4. Perkebunan Jahe yang dikelola oleh Kelompok Masyarakat Tani Wanita

ekosistem gambut, kondisi ekosistem lahan gambut berada di bawah tekanan – degradasi lahan yang semakin parah, konversi lahan, dan kebakaran hutan. Ekosistem lahan gambut mengalami kerusakan dan degradasi kualitas yang mempengaruhi spesies yang ada.

Hasil kunjungan lapangan juga mengidentifikasi bahwa beberapa upaya telah dilakukan antara lain sistem pemantauan LIDAR, patroli terestrial, peningkatan kapasitas masyarakat lokal, budidaya ternak lokal, rehabilitasi, membangun pengelolaan air bersih, dan konservasi beberapa mamalia dan burung. Area akses terbuka terjadi di area timur Cagar Alam, ilegal yang ditempati oleh perantau atau pendatang.

Kunjungan ke Desa Temiang, di kawasan transisi cagar biosfer terdekat dengan Suaka Margasatwa Bukit Batu, mengungkap banyak lembaga yang telah melakukan intervensi dalam peningkatan pendapatan petani telah dilakukan di Desa Temiang serta partisipasi perempuan. Salah satunya adalah Kelompok Wanita Tani Makmur Jaya yang membudidayakan jahe merah dan mengolahnya menjadi bubuk jahe merah instan dan telah memasarkannya hingga ke Malaysia. Kelompok tani lain di desa yang sama juga mendapatkan bantuan dari BBKSDA Riau berupa modal usaha ekonomi untuk pengembangan budidaya lebah madu tak bersengat (*Trigona* sp).

Dalam pelaksanaan proyek, BSILHK sebagai *executing agency* dan APP Sinar Mas sebagai *collaborating agency* serta mitra akan melakukan elaborasi lebih lanjut terkait akar penyebab penguasaan lahan, pembentukan gugus tugas yang bertanggung jawab di setiap zona, mengidentifikasi pemain kunci, meninjau



Gambar 3. Pertemuan *Project Steering Committee (PSC) ITTO PD 712/13 Rev.3 (F)*

baseline, penetapan target, dampak intervensi proyek, perumusan standar, serta promosi dan kampanye di media dan event internasional.

Kolaborasi dan dukungan dari para pemangku kepentingan adalah kata kunci untuk kesuksesan proyek. Dukungan berkelanjutan dari para pemangku kepentingan dapat memberikan peran penting dalam keberhasilan mencapai tujuan proyek. Artinya, partisipasi dari para pemangku dapat mewujudkan pengelolaan lanskap GSKBB-BR yang berkelanjutan.

Standar Pengelolaan Perlindungan Cagar Biosfer

Pengelolaan berkelanjutan merupakan suatu keharusan untuk mewujudkan keberlanjutan fungsi dan manfaat Cagar Biosfer GSK-BB bagi alam dan manusia. Hal tersebut membutuhkan standar yang akan berfungsi sebagai panduan. Menerapkan standar pada instrumen wajib seperti izin usaha, dan peraturan untuk pengelolaan kawasan lindung, akan membuat pemilik lahan bertanggung jawab untuk mengatasi ancaman.

Proyek di Cagar Biosfer GSK-BB ini selain dirancang untuk membantu mencapai tujuan pengelolaan dan fungsi dasar GSK-BB diharapkan dapat mengembangkan Standarisasi pengelolaan lanskap Cagar Biosfer GSK-BB yang berkelanjutan. Standar tersebut diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya menghadapi tekanan, kebutuhan penghitungan karbon, dan peluang wisata alam, serta untuk operasional proses bisnis pengelolaan kawasan yang seharusnya dilindungi. Jika standar pengelolaan yang diterapkan berhasil, maka dapat direplikasi di tempat lain.